

**PEMBERDAYAAN PONDOK PESANTREN MELALUI
PENDAMPINGAN KONSELOR SEBAYA DALAM MENDUKUNG
LAYANAN PSIKOSOSIAL DAN PENDAMPINGAN AKADEMIK
INKLUSIF BAGI SANTRI MAHASISWA**

**AKHMAD RIFQI AZIS^{*1}, BASUKI HADI PRAYOGO², YOHANA
MARIANI TAWA BUSA³, ADHILIYAH ZAHRO KHOIRIYAH⁴**

^{1,2,3,4}Universitas PGRI Argopuro Jember

^{*1}Email: rifqiazisakhmad@gmail.com

ABSTRAK

Pondok pesantren memiliki potensi besar dalam mengembangkan layanan psikososial dan pendampingan akademik melalui budaya kebersamaan antar-santri. Namun, layanan tersebut masih berlangsung secara informal dan belum didukung oleh kompetensi konselor sebaya, strategi pendampingan akademik inklusif, maupun tata kelola layanan yang sistematis. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberdayakan Pondok Pesantren Rodlotul Jannah, Kecamatan Mayang, Kabupaten Jember melalui pendampingan konselor sebaya dalam mendukung layanan psikososial dan pendampingan akademik inklusif bagi santri mahasiswa. Sasaran kegiatan adalah 34 santri yang berstatus sebagai mahasiswa. Program dilaksanakan menggunakan pendekatan *community empowerment* melalui lima tahapan, yaitu identifikasi kebutuhan, penguatan kapasitas melalui workshop dan pelatihan, pendampingan implementasi layanan, penguatan tata kelola melalui penyusunan pedoman dan Standar Operasional Prosedur (SOP), serta monitoring dan evaluasi. Program ini mengintegrasikan kepakaran Bimbingan dan Konseling Inklusi, Pendidikan Matematika Inklusif, dan Kebijakan Publik Inklusi. Luaran yang diharapkan meliputi meningkatnya kompetensi santri mahasiswa sebagai konselor sebaya, meningkatnya kemampuan memberikan pendampingan akademik inklusif berbasis *Universal Design for Learning* (UDL), tersusunnya SOP dan pedoman layanan, serta terbentuknya tata kelola layanan psikososial dan pendampingan akademik yang berkelanjutan di lingkungan pondok pesantren. Program ini diharapkan menjadi praktik baik yang dapat direplikasi pada pondok pesantren lainnya.

Kata Kunci: pemberdayaan pondok pesantren, konselor sebaya, layanan psikososial, pendampingan akademik inklusif, tata kelola layanan

I. ANALISIS SITUASI

Pondok pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam yang memiliki fungsi strategis dalam membentuk karakter, kompetensi sosial, dan kepemimpinan generasi muda. Seiring berkembangnya peran pesantren sebagai lingkungan pendidikan yang juga menaungi santri berstatus mahasiswa, kebutuhan terhadap layanan pendampingan psikososial dan akademik semakin meningkat (Kadarisman et al., 2026). Santri mahasiswa menghadapi tantangan yang kompleks dalam menyeimbangkan tuntutan akademik di perguruan tinggi dengan aktivitas kepesantrenan, sehingga berpotensi mengalami stres akademik, kesulitan adaptasi, konflik interpersonal, maupun penurunan motivasi belajar. Di sisi lain, keberagaman karakteristik dan kebutuhan belajar mahasiswa menuntut tersedianya layanan pendampingan akademik yang adaptif, kolaboratif, dan inklusif (Panglipur et al., 2025).

Hasil observasi awal bersama mitra menunjukkan bahwa pendampingan antar-santri telah berlangsung secara alami melalui

budaya saling membantu yang menjadi ciri khas kehidupan pesantren. Akan tetapi, kegiatan tersebut belum didukung oleh kompetensi konseling dasar, mekanisme layanan psikososial yang terstruktur, strategi pendampingan akademik inklusif, maupun tata kelola layanan dalam bentuk pedoman dan prosedur operasional standar (SOP). Akibatnya, potensi santri sebagai konselor sebaya belum dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai bagian dari sistem pendampingan yang berkelanjutan.

Berbagai kegiatan pengabdian masyarakat telah menunjukkan bahwa pelatihan konselor sebaya mampu meningkatkan kemampuan komunikasi, keterampilan membantu teman sebaya, serta literasi kesehatan mental peserta (Syafitri & Rahmah, 2021; D. Syafitri et al., 2024). Pada lingkungan pesantren, kegiatan pengabdian umumnya difokuskan pada penguatan karakter, pendidikan kesehatan mental, serta pembinaan remaja berbasis nilai-nilai Islam (Arifin, 2024; Marliani et al., 2025). Sementara itu, pada bidang

pendidikan inklusif, berbagai program pengabdian lebih banyak diarahkan pada peningkatan kompetensi guru, penyusunan media pembelajaran adaptif, dan implementasi pembelajaran inklusif di sekolah (Panglipu et al., 2025; Hamdhana et al., 2025). Meskipun berbagai kegiatan tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas peserta, sebagian besar masih berorientasi pada pelatihan individual dan belum mengintegrasikan layanan psikososial, pendampingan akademik inklusif, serta penguatan tata kelola kelembagaan dalam satu program pemberdayaan pondok pesantren.

Berdasarkan telaah tersebut, terdapat tiga kesenjangan utama. Pertama, kegiatan pengabdian masih berfokus pada peningkatan kompetensi individu dan belum menghasilkan sistem layanan yang dapat diterapkan secara berkelanjutan di pondok pesantren. Kedua, layanan psikososial dan pendampingan akademik umumnya dilaksanakan secara terpisah sehingga belum memberikan dukungan yang komprehensif bagi santri mahasiswa.

Ketiga, masih sangat terbatas kegiatan pengabdian yang mengolaborasikan kepakaran bimbingan dan konseling inklusi, kebijakan publik inklusi, serta pembelajaran matematika inklusif dalam membangun layanan pendampingan berbasis komunitas di lingkungan pesantren.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kegiatan pengabdian ini menawarkan pendekatan yang berbeda melalui pemberdayaan pondok pesantren dengan mengintegrasikan tiga komponen utama, yaitu (1) pendampingan konselor sebaya untuk memperkuat layanan psikososial, (2) pendampingan akademik inklusif berbasis prinsip Universal Design for Learning (UDL) dan strategi pembelajaran adaptif, serta (3) penguatan tata kelola layanan melalui penyusunan SOP, pedoman operasional, dan mekanisme koordinasi berbasis nilai-nilai pesantren (Panglipur & Triayani, 2025; Nurdin et al., 2023). Integrasi ketiga komponen tersebut diharapkan mampu membangun sistem layanan yang berkelanjutan serta dapat

direplikasi pada pondok pesantren lainnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan memberdayakan pondok pesantren melalui pendampingan konselor sebaya dalam mendukung layanan **Pemberdayaan Pondok Pesantren sebagai Komunitas Pembelajaran**

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki karakteristik khas melalui pembinaan kehidupan berasrama, pembentukan karakter, serta penguatan nilai-nilai keagamaan dan sosial. Dalam perkembangannya, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai ruang pemberdayaan masyarakat yang mendorong pengembangan kapasitas individu maupun kelembagaan (Kadir, 2025). Konsep pemberdayaan (*community empowerment*) menempatkan masyarakat sebagai subjek utama yang berperan aktif dalam mengidentifikasi kebutuhan, merancang solusi, serta mempertahankan keberlanjutan program yang dilaksanakan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat di lingkungan pesantren

psikososial dan pendampingan akademik inklusif bagi santri mahasiswa sekaligus memperkuat tata kelola layanan agar dapat diimplementasikan secara berkelanjutan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

perlu dirancang secara partisipatif sehingga mampu memperkuat kapasitas internal pesantren tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya dan tradisi yang telah berkembang (Setiawan & Windayanti, 2025).

Pemberdayaan di lingkungan pesantren juga diarahkan untuk membangun sistem yang mampu mendukung pengembangan potensi santri secara menyeluruh, baik pada aspek spiritual, sosial, maupun akademik. Dengan pendekatan tersebut, program pengabdian tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan peserta, tetapi juga menciptakan mekanisme kelembagaan yang dapat dipertahankan setelah kegiatan selesai. Pendekatan pemberdayaan ini sejalan dengan prinsip pembangunan berbasis komunitas yang menekankan keberlanjutan, kolaborasi, dan kepemilikan bersama terhadap

program yang dilaksanakan (Ubaidillah et al., 2025).

Konselor Sebaya dalam Layanan Psikososial

Konselor sebaya (*peer counselor*) merupakan individu yang memperoleh pembekalan dasar untuk memberikan dukungan psikososial kepada teman sebayanya melalui hubungan yang setara, empatik, dan saling percaya (Sebaya et al., 2016). Pendekatan konselor sebaya berkembang sebagai salah satu strategi promotif dan preventif dalam layanan bimbingan dan konseling karena mampu meningkatkan akses terhadap bantuan awal sebelum dilakukan penanganan oleh tenaga profesional. Hubungan yang dekat antar anggota kelompok memungkinkan proses komunikasi berlangsung lebih terbuka sehingga individu lebih nyaman menyampaikan permasalahan yang dihadapinya. Di lingkungan pondok pesantren, keberadaan konselor sebaya memiliki relevansi yang tinggi karena budaya kebersamaan, ukhuwah, dan saling menolong telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari santri (Rokhmatika & Janah, 2025). Oleh sebab itu,

pembekalan kompetensi konseling dasar, keterampilan komunikasi empatik, kemampuan mendengarkan aktif (*active listening*), identifikasi masalah, dan mekanisme rujukan menjadi aspek penting agar layanan yang diberikan tetap berada dalam koridor etika profesi. Dengan demikian, konselor sebaya tidak berperan sebagai pengganti konselor profesional, melainkan sebagai pendamping awal yang membantu mengidentifikasi kebutuhan serta mengarahkan teman sebaya memperoleh layanan yang sesuai.

Pendampingan Akademik Inklusif

Pendampingan akademik inklusif merupakan proses memberikan dukungan belajar kepada peserta didik dengan memperhatikan keberagaman karakteristik, kemampuan (Kadir, 2025), serta kebutuhan belajarnya. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip bahwa setiap individu memiliki potensi untuk berkembang apabila memperoleh lingkungan belajar yang adaptif, aksesibel, dan menghargai perbedaan. Salah satu kerangka yang banyak digunakan dalam pendidikan inklusif adalah

Universal Design for Learning (UDL), yaitu pendekatan yang menyediakan berbagai alternatif representasi materi, cara belajar, dan bentuk partisipasi sehingga mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik (Schreffler et al., 2019).

Dalam konteks santri mahasiswa, pendampingan akademik inklusif tidak hanya ditujukan kepada mahasiswa penyandang disabilitas, tetapi juga kepada mahasiswa yang mengalami hambatan belajar, kesulitan adaptasi akademik, maupun perbedaan gaya belajar. Konselor sebaya dapat berperan sebagai fasilitator belajar melalui pemberian motivasi, pendampingan penyusunan strategi belajar, teknik *scaffolding*, serta fasilitasi komunikasi antara mahasiswa dengan dosen atau pihak pesantren apabila diperlukan (Maksić, 2021). Dengan demikian, layanan psikososial dan layanan akademik saling melengkapi dalam mendukung keberhasilan belajar santri mahasiswa.

Kerangka Konseptual Program Pengabdian

Program pengabdian ini dikembangkan berdasarkan pendekatan pemberdayaan

masyarakat yang mengintegrasikan tiga komponen utama, yaitu penguatan kapasitas konselor sebaya, pendampingan akademik inklusif, dan penguatan tata kelola layanan di lingkungan pondok pesantren.

Ketiga komponen tersebut saling melengkapi dalam membangun sistem layanan yang berkelanjutan. Penguatan kapasitas konselor sebaya bertujuan meningkatkan kemampuan santri mahasiswa dalam memberikan dukungan psikososial kepada teman sebaya (Syafitri & Rahmah, 2021). Pendampingan akademik inklusif membekali konselor sebaya dengan strategi mendampingi mahasiswa yang memiliki kebutuhan belajar beragam melalui penerapan prinsip Universal Design for Learning (UDL).

Selanjutnya, penyusunan SOP, pedoman layanan, dan mekanisme koordinasi memperkuat aspek kelembagaan sehingga program tidak berhenti sebagai kegiatan pelatihan, tetapi menjadi bagian dari sistem layanan pondok pesantren. Kerangka konseptual tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya diukur dari peningkatan

kompetensi individu, tetapi juga dari terbentuknya tata kelola layanan yang mampu mendukung keberlanjutan pendampingan psikososial dan

Identifikasi masalah dilakukan melalui observasi awal, diskusi partisipatif, dan koordinasi dengan pengelola pondok pesantren untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi layanan pendampingan yang telah berjalan. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa pondok pesantren memiliki budaya saling membantu yang kuat di antara santri, namun mekanisme pendampingan tersebut masih berlangsung secara informal dan belum didukung oleh sistem layanan yang terstruktur. Santri mahasiswa sering menjadi tempat bertanya dan berbagi permasalahan oleh teman sebayanya, baik terkait persoalan psikososial maupun kesulitan akademik. Akan tetapi, mereka belum memperoleh pembekalan yang memadai mengenai keterampilan konseling sebaya, komunikasi empatik, teknik identifikasi masalah, maupun prosedur rujukan apabila menghadapi

akademik secara inklusif di lingkungan pesantren.

III. IDENTIFIKASI DAN PERUMUSAN MASALAH

kasus yang memerlukan penanganan lebih lanjut.

Selain itu, belum tersedia sistem pendampingan akademik yang memperhatikan keberagaman karakteristik dan kebutuhan belajar santri mahasiswa. Pendampingan yang dilakukan masih bersifat spontan dan bergantung pada pengalaman masing-masing individu sehingga belum menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran inklusif, seperti pemberian dukungan belajar yang adaptif, strategi *scaffolding*, maupun pendekatan *Universal Design for Learning* (UDL). Kondisi tersebut menyebabkan proses pendampingan akademik belum mampu mengakomodasi kebutuhan belajar santri mahasiswa secara optimal.

Dari aspek kelembagaan, pondok pesantren juga belum memiliki tata kelola layanan konselor sebaya yang terdokumentasi dalam bentuk standar operasional prosedur (SOP), pedoman pelaksanaan, mekanisme

koordinasi, serta sistem monitoring dan evaluasi. Ketiadaan perangkat tersebut berpotensi menghambat keberlanjutan program karena pelaksanaan layanan masih bergantung pada inisiatif individu dan belum menjadi bagian dari sistem kelembagaan pondok pesantren.

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, permasalahan mitra dalam kegiatan pengabdian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana meningkatkan kompetensi santri mahasiswa sebagai konselor sebaya agar mampu memberikan layanan psikososial yang sesuai dengan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling inklusif?
2. Bagaimana membekali konselor sebaya dengan kemampuan melakukan pendampingan akademik inklusif bagi santri mahasiswa yang memiliki kebutuhan belajar yang beragam?
3. Bagaimana mendampingi pondok pesantren dalam menyusun tata kelola layanan konselor sebaya
4. yang meliputi pedoman pelaksanaan, SOP, mekanisme

koordinasi, dan sistem monitoring agar program dapat berjalan secara sistematis dan berkelanjutan?

5. Bagaimana mengintegrasikan layanan psikososial, pendampingan akademik inklusif, dan tata kelola kelembagaan ke dalam satu program pemberdayaan pondok pesantren yang sesuai dengan nilai-nilai kepesantrenan?

Permasalahan tersebut menjadi dasar penyusunan program Pemberdayaan Pondok Pesantren melalui Pendampingan Konselor Sebaya dalam Mendukung Layanan Psikososial dan Pendampingan Akademik Inklusif bagi Santri Mahasiswa. Melalui pendekatan pemberdayaan yang bersifat partisipatif, program ini diharapkan mampu meningkatkan kapasitas santri mahasiswa sebagai konselor sebaya sekaligus memperkuat sistem layanan pondok pesantren agar lebih inklusif, adaptif, dan berkelanjutan.

Berikut tabel 1 sebagai identifikasi masalah.

Tabel 1. Identifikasi Masalah

Permasalahan Mitra	Penyebab	Solusi yang Ditawarkan
Kompetensi konselor sebaya masih terbatas	Belum pernah mengikuti pelatihan	Pelatihan dan pendampingan konselor sebaya
Pendampingan akademik belum inklusif	Belum memahami UDL dan strategi belajar adaptif	Workshop pendampingan akademik inklusif
Belum ada SOP layanan	Tata kelola belum terdokumentasi	Penyusunan SOP, pedoman, dan mekanisme koordinasi
Program belum berkelanjutan	Belum ada sistem monitoring	Pendampingan implementasi dan evaluasi program

IV. TUJUAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan pondok pesantren melalui pendampingan konselor sebaya dalam mendukung layanan psikososial dan pendampingan akademik inklusif bagi santri mahasiswa. Program ini diarahkan untuk meningkatkan kompetensi santri mahasiswa sebagai konselor sebaya melalui penguatan keterampilan konseling dasar, komunikasi empatik, kemampuan mengidentifikasi permasalahan, serta mekanisme rujukan yang sesuai dengan prinsip-prinsip bimbingan

dan konseling inklusif. Selain itu, kegiatan ini bertujuan membekali santri mahasiswa dengan kemampuan memberikan pendampingan akademik yang inklusif melalui penerapan prinsip *Universal Design for Learning* (UDL), strategi pembelajaran berdiferensiasi, dan teknik *scaffolding* sehingga mampu memberikan dukungan belajar yang adaptif sesuai dengan keberagaman karakteristik dan kebutuhan belajar teman sebaya.

Di samping penguatan kapasitas individu, kegiatan pengabdian ini juga bertujuan mendampingi

pengelola pondok pesantren dalam memperkuat tata kelola layanan konselor sebaya melalui penyusunan pedoman pelaksanaan, Standar Operasional Prosedur (SOP), mekanisme koordinasi, serta sistem monitoring dan evaluasi yang mendukung keberlanjutan program. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan tidak hanya menghasilkan peningkatan kompetensi santri

mahasiswa sebagai konselor sebaya, tetapi juga membangun sistem layanan psikososial dan pendampingan akademik inklusif yang terintegrasi, adaptif, dan berkelanjutan sesuai dengan nilai-nilai kepesantrenan sehingga dapat menjadi praktik baik (*best practice*) yang dapat direplikasi pada pondok pesantren lainnya.

V. MANFAAT KEGIATAN

Kegiatan pengabdian ini diharapkan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi santri mahasiswa, pengelola pondok pesantren, perguruan tinggi, serta pengembangan praktik layanan bimbingan dan konseling inklusif di lingkungan pesantren. Bagi santri mahasiswa, program ini memberikan manfaat berupa peningkatan kompetensi sebagai konselor sebaya melalui penguasaan keterampilan komunikasi empatik, konseling dasar, identifikasi permasalahan psikososial, serta mekanisme rujukan yang sesuai dengan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling inklusif. Selain itu, santri mahasiswa

memperoleh kemampuan dalam memberikan pendampingan akademik yang lebih adaptif melalui penerapan prinsip *Universal Design for Learning* (UDL), pembelajaran berdiferensiasi, dan strategi *scaffolding*, sehingga mampu membantu teman sebaya yang memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar yang beragam.

Bagi pondok pesantren, kegiatan ini memberikan manfaat berupa terbentuknya sistem layanan konselor sebaya yang lebih terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan. Melalui pendampingan penyusunan pedoman pelaksanaan, Standar Operasional Prosedur (SOP), mekanisme

koordinasi, serta sistem monitoring dan evaluasi, pondok pesantren memiliki tata kelola layanan yang dapat dijadikan acuan dalam penyelenggaraan layanan psikososial dan pendampingan akademik secara berkesinambungan. Keberadaan tata kelola tersebut juga mendukung terwujudnya budaya pesantren yang lebih inklusif, kolaboratif, dan responsif terhadap kebutuhan santri mahasiswa.

Bagi perguruan tinggi, kegiatan ini menjadi media implementasi tridarma perguruan tinggi melalui kolaborasi multidisiplin antara bidang Bimbingan dan Konseling Inklusi, Kebijakan Publik Inklusi, dan Pendidikan Matematika Inklusif dalam menyelesaikan permasalahan nyata di masyarakat. Sinergi tersebut menghasilkan praktik pemberdayaan yang tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga

memperkuat sistem kelembagaan melalui pengembangan tata kelola layanan yang berorientasi pada keberlanjutan.

Selain memberikan manfaat bagi mitra dan perguruan tinggi, kegiatan ini juga diharapkan menghasilkan luaran yang dapat dimanfaatkan secara lebih luas, antara lain berupa modul pelatihan konselor sebaya, panduan pendampingan akademik inklusif, Standar Operasional Prosedur (SOP) layanan konselor sebaya, serta pedoman tata kelola layanan psikososial dan pendampingan akademik berbasis nilai-nilai pesantren. Luaran tersebut diharapkan menjadi praktik baik (*best practice*) yang dapat direplikasi oleh pondok pesantren lain dalam mengembangkan layanan yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan santri mahasiswa.

VI. KERANGKA PEMECAHAN MASALAH

Kerangka pemecahan masalah dalam kegiatan pengabdian ini disusun berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan mitra dengan mengintegrasikan pendekatan

pemberdayaan masyarakat, penguatan kapasitas individu, dan penguatan tata kelola kelembagaan. Pendekatan tersebut dirancang secara partisipatif dengan melibatkan

pengelola pondok pesantren, santri mahasiswa, dan tim pengabdian sebagai mitra yang bersama-sama merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi seluruh rangkaian kegiatan. Melalui pendekatan tersebut, program tidak hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi peserta, tetapi juga membangun sistem layanan yang dapat diterapkan secara berkelanjutan di lingkungan pondok pesantren.

Tahap pertama diawali dengan identifikasi kebutuhan dan penguatan komitmen mitra melalui observasi lapangan, diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*), serta koordinasi dengan pengelola pondok pesantren. Kegiatan ini bertujuan untuk memetakan kondisi layanan psikososial, pola pendampingan akademik yang telah berjalan, serta kesiapan kelembagaan dalam mendukung implementasi program konselor sebaya. Hasil identifikasi menjadi dasar penyusunan materi pelatihan, strategi pendampingan, dan perangkat tata kelola yang sesuai dengan karakteristik pondok pesantren.

Tahap kedua merupakan penguatan kapasitas santri mahasiswa

sebagai konselor sebaya melalui workshop dan pelatihan. Pada tahap ini peserta memperoleh pembekalan mengenai konsep layanan psikososial, keterampilan komunikasi empatik, *active listening*, teknik identifikasi permasalahan, etika konseling sebaya, mekanisme rujukan, serta strategi pendampingan akademik inklusif berbasis prinsip *Universal Design for Learning* (UDL), pembelajaran berdiferensiasi, dan teknik *scaffolding*. Penguatan kapasitas ini bertujuan membekali santri mahasiswa agar mampu memberikan dukungan psikososial dan akademik secara tepat sesuai dengan kebutuhan teman sebayanya.

Tahap ketiga adalah pendampingan implementasi layanan melalui praktik konselor sebaya dan pendampingan akademik di lingkungan pondok pesantren. Tim pengabdian memberikan supervisi terhadap praktik layanan yang dilakukan peserta sehingga setiap santri mahasiswa memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan keterampilan konseling sebaya, memberikan dukungan belajar, melakukan identifikasi

kebutuhan, serta menentukan mekanisme rujukan apabila ditemukan permasalahan yang memerlukan penanganan lebih lanjut. Tahap ini juga menjadi sarana refleksi bersama untuk memperbaiki kualitas layanan yang diberikan.

Tahap keempat difokuskan pada penguatan tata kelola layanan melalui penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP), pedoman pelaksanaan, mekanisme koordinasi, sistem rujukan, serta monitoring dan evaluasi layanan konselor sebaya. Penyusunan perangkat tata kelola dilakukan secara kolaboratif bersama pengelola pondok pesantren agar sesuai dengan budaya organisasi, nilai-nilai kepesantrenan, dan kebutuhan mitra. Dengan tersusunnya perangkat tersebut, program konselor sebaya diharapkan dapat menjadi bagian dari sistem layanan pondok pesantren yang berkelanjutan.

Tahap kelima merupakan monitoring, evaluasi, dan penyusunan rencana keberlanjutan program. Monitoring dilakukan untuk memastikan seluruh tahapan kegiatan berjalan sesuai dengan rencana, sedangkan evaluasi dilaksanakan

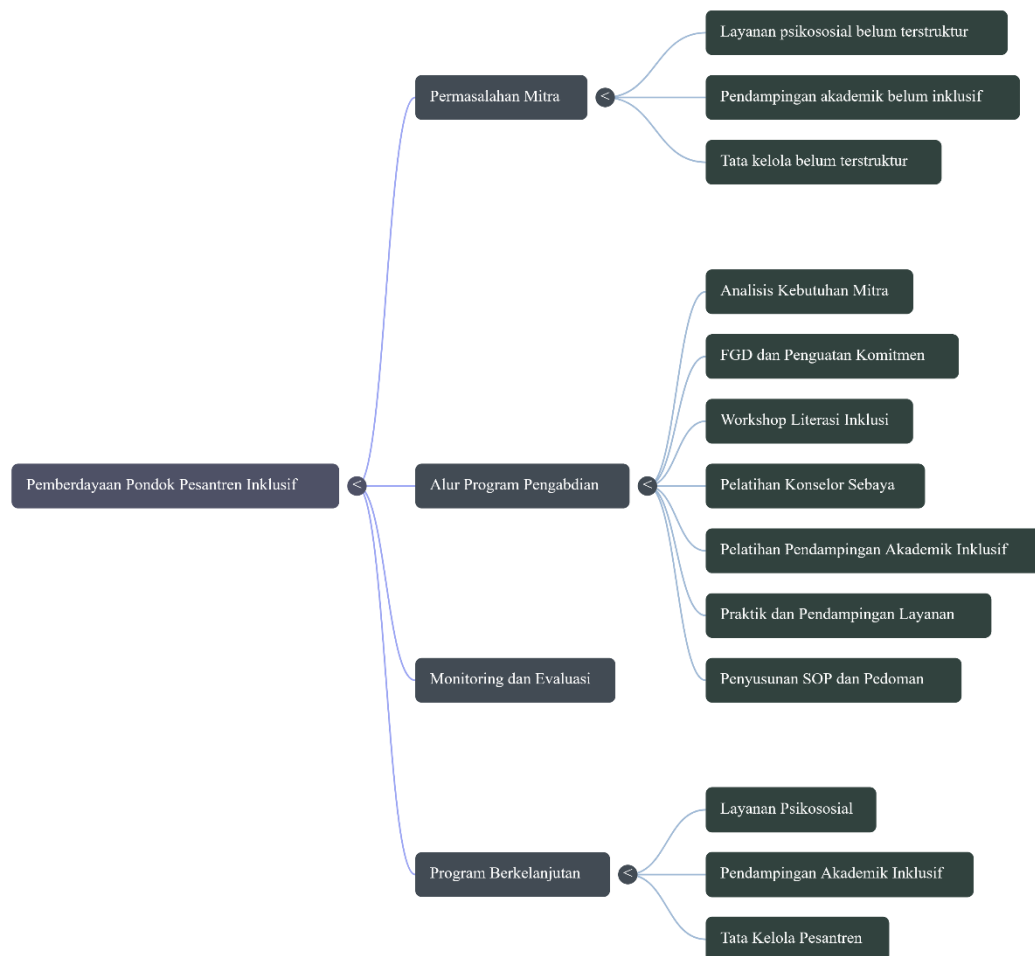
untuk mengukur peningkatan kompetensi peserta, efektivitas implementasi layanan, serta tingkat kesiapan pondok pesantren dalam mengelola program secara mandiri. Hasil evaluasi selanjutnya digunakan sebagai dasar penyusunan rekomendasi tindak lanjut sehingga program konselor sebaya dapat terus dikembangkan sebagai bagian dari upaya mewujudkan layanan psikososial dan pendampingan akademik yang inklusif di lingkungan pondok pesantren.

Secara keseluruhan, kerangka pemecahan masalah ini mengintegrasikan kepakaran Bimbingan dan Konseling Inklusi, Kebijakan Publik Inklusi, dan Pendidikan Matematika Inklusif dalam satu pendekatan pemberdayaan yang saling melengkapi. Bidang Bimbingan dan Konseling Inklusi berperan dalam penguatan kompetensi konselor sebaya dan layanan psikososial, bidang Pendidikan Matematika Inklusif berkontribusi dalam pengembangan strategi pendampingan akademik inklusif berbasis UDL, sedangkan bidang Kebijakan Publik Inklusi

berperan dalam penguatan tata kelola, penyusunan SOP, pedoman layanan, dan mekanisme keberlanjutan program. Sinergi ketiga bidang tersebut diharapkan menghasilkan sistem layanan yang komprehensif, adaptif, dan berkelanjutan sehingga

mampu meningkatkan kualitas layanan bagi santri mahasiswa di lingkungan pondok pesantren.

Berikut flowchart yang merangkum seluruh tahapan sehingga pembaca langsung memahami alur program.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Pemecahan Masalah

VII. KHALAYAK SASARAN

Khalayak sasaran dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah 34 santri yang

sekaligus berstatus sebagai mahasiswa dan menetap di Pondok Pesantren Rodlotul Jannah,

Kecamatan Mayang, Kabupaten Jember. Seluruh peserta merupakan santri aktif yang sedang menempuh pendidikan tinggi pada berbagai program studi dan menjalankan aktivitas akademik secara bersamaan dengan kegiatan kepesantrenan. Karakteristik tersebut menjadikan mereka sebagai kelompok yang memiliki pengalaman dalam menghadapi tuntutan akademik di perguruan tinggi sekaligus beradaptasi dengan kehidupan sosial dan pembinaan karakter di lingkungan pondok pesantren. Posisi ganda sebagai mahasiswa dan santri memberikan peluang yang besar bagi mereka untuk berperan sebagai agen pendamping (*peer supporter*) yang mampu memberikan dukungan kepada teman sebaya yang mengalami berbagai permasalahan psikososial maupun akademik.

Pemilihan sasaran didasarkan pada hasil koordinasi dengan pengasuh dan pengelola Pondok Pesantren Rodlotul Jannah yang menunjukkan bahwa interaksi antar-santri berlangsung sangat intensif dalam kehidupan sehari-hari. Budaya kebersamaan, musyawarah, gotong

royong, dan saling membantu telah menjadi bagian dari kehidupan pesantren sehingga santri mahasiswa sering menjadi tempat bertanya, berdiskusi, maupun berbagi pengalaman ketika menghadapi kesulitan belajar, permasalahan pribadi, maupun tantangan dalam menjalani kehidupan sebagai mahasiswa. Namun demikian, proses pendampingan tersebut masih berlangsung secara spontan berdasarkan pengalaman masing-masing individu dan belum didukung oleh kompetensi konseling sebaya, keterampilan komunikasi empatik, kemampuan melakukan identifikasi permasalahan, maupun mekanisme rujukan yang sesuai dengan prinsip-prinsip layanan bimbingan dan konseling.

Selain itu, keberagaman latar belakang pendidikan, kemampuan akademik, gaya belajar, dan karakteristik individu santri mahasiswa menuntut adanya sistem pendampingan akademik yang lebih terstruktur dan inklusif. Selama ini, pendampingan belajar dilakukan secara informal tanpa adanya strategi khusus dalam menghadapi perbedaan

kebutuhan belajar antar-mahasiswa. Kondisi tersebut menyebabkan bantuan yang diberikan belum sepenuhnya mampu mengakomodasi keberagaman kemampuan maupun kesulitan belajar yang dialami oleh teman sebaya. Oleh karena itu, santri mahasiswa dipandang sebagai kelompok yang paling tepat untuk memperoleh penguatan kapasitas melalui pelatihan pendampingan akademik berbasis prinsip *Universal Design for Learning* (UDL), pembelajaran berdiferensiasi, dan teknik *scaffolding* sehingga mampu memberikan dukungan belajar yang lebih adaptif, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan individu.

Sebagai peserta utama dalam program pengabdian, ke-34 santri mahasiswa akan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan yang meliputi workshop literasi layanan psikososial, pelatihan konselor sebaya, pelatihan pendampingan akademik inklusif, praktik layanan kepada teman sebaya, serta pendampingan dalam penyusunan mekanisme layanan yang sesuai dengan budaya pondok pesantren. Melalui rangkaian kegiatan tersebut, peserta tidak hanya

memperoleh peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dibekali pengalaman praktik yang memungkinkan mereka mengimplementasikan layanan psikososial dan pendampingan akademik secara langsung di lingkungan pesantren.

Keterlibatan santri mahasiswa sebagai khalayak sasaran juga didasarkan pada pertimbangan keberlanjutan program. Setelah mengikuti kegiatan pengabdian, peserta diharapkan mampu menjadi penggerak utama (*peer counselor* dan *peer academic mentor*) dalam pelaksanaan layanan di pondok pesantren. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada pemberian bantuan awal kepada teman sebaya, tetapi juga menjadi mitra pengelola pondok pesantren dalam membangun budaya saling peduli, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, serta mendukung implementasi tata kelola layanan psikososial dan pendampingan akademik yang berkelanjutan. Dengan demikian, manfaat program tidak berhenti pada peningkatan kapasitas individu, tetapi berkembang menjadi penguatan

sistem layanan yang dapat terus dilaksanakan oleh pondok pesantren secara mandiri.

Melalui pemilihan khalayak sasaran tersebut, program pengabdian ini diharapkan mampu menghasilkan komunitas santri mahasiswa yang memiliki kompetensi sebagai konselor sebaya, mampu memberikan pendampingan akademik yang inklusif, serta berkontribusi aktif dalam mewujudkan lingkungan

pondok pesantren yang lebih peduli, adaptif, dan responsif terhadap berbagai kebutuhan psikososial maupun akademik warga pesantren. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan utama program pemberdayaan, yaitu membangun kapasitas individu sekaligus memperkuat sistem layanan kelembagaan sehingga manfaat kegiatan dapat dirasakan secara berkelanjutan.

VIII. METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Rodlotul Jannah, Kecamatan Mayang, Kabupaten Jember, dengan sasaran sebanyak 34 santri yang berstatus sebagai mahasiswa. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) yang menempatkan mitra sebagai subjek utama dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih agar seluruh rangkaian program tidak hanya meningkatkan kompetensi individu, tetapi juga memperkuat kapasitas kelembagaan pondok pesantren

dalam mengembangkan layanan psikososial dan pendampingan akademik yang inklusif serta berkelanjutan. Seluruh kegiatan dilaksanakan secara partisipatif melalui kolaborasi antara tim pengabdi, pengelola pondok pesantren, dan santri mahasiswa.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap identifikasi kebutuhan dan koordinasi program. Pada tahap ini tim pengabdi melakukan observasi lapangan, diskusi dengan pengasuh dan pengelola pondok pesantren, serta identifikasi kebutuhan peserta untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi layanan

psikososial, pola pendampingan akademik yang telah berjalan, serta kesiapan kelembagaan dalam mengembangkan program konselor sebaya. Hasil identifikasi tersebut menjadi dasar penyusunan materi pelatihan, perangkat pendampingan, dan strategi implementasi yang sesuai dengan karakteristik pondok pesantren.

Tahap berikutnya adalah penguatan kapasitas santri mahasiswa melalui workshop dan pelatihan. Materi pelatihan mencakup konsep dasar konselor sebaya, komunikasi empatik, keterampilan *active listening*, identifikasi permasalahan psikososial, etika layanan konseling sebaya, serta mekanisme rujukan. Selain itu, peserta juga memperoleh pelatihan mengenai pendampingan akademik inklusif yang meliputi penerapan prinsip *Universal Design for Learning* (UDL), pembelajaran berdiferensiasi, teknik *scaffolding*, strategi pendampingan belajar, dan pengenalan berbagai karakteristik kebutuhan belajar mahasiswa. Seluruh materi disampaikan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, dan praktik

sehingga peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkannya dalam situasi nyata.

Setelah pelatihan, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan implementasi layanan. Pada tahap ini peserta menerapkan keterampilan yang telah diperoleh melalui praktik konselor sebaya dan pendampingan akademik kepada teman sebaya di lingkungan pondok pesantren. Tim pengabdian melakukan supervisi secara langsung dengan memberikan umpan balik terhadap kemampuan komunikasi, proses identifikasi permasalahan, teknik pendampingan, serta ketepatan mekanisme rujukan apabila ditemukan kasus yang memerlukan penanganan lebih lanjut. Pendampingan ini bertujuan memastikan bahwa kompetensi yang diperoleh selama pelatihan dapat diimplementasikan secara tepat dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya dilakukan penguatan tata kelola layanan melalui pendampingan penyusunan perangkat kelembagaan. Bersama pengelola pondok pesantren dan peserta, tim pengabdian menyusun Standar

Operasional Prosedur (SOP) layanan konselor sebaya, pedoman pelaksanaan layanan psikososial, mekanisme koordinasi antar-pengelola dan konselor sebaya, sistem rujukan, serta instrumen monitoring dan evaluasi. Penyusunan perangkat tersebut dilakukan secara partisipatif agar sesuai dengan kebutuhan, budaya organisasi, dan nilai-nilai kepesantrenan sehingga dapat diimplementasikan secara berkelanjutan.

Tahap akhir kegiatan adalah monitoring dan evaluasi program. Monitoring dilakukan selama seluruh rangkaian kegiatan berlangsung untuk memastikan keterlaksanaan setiap tahapan sesuai dengan rencana. Evaluasi dilaksanakan melalui observasi, refleksi bersama peserta dan pengelola pondok pesantren, serta penilaian terhadap ketercapaian kompetensi konselor sebaya, kemampuan pendampingan akademik inklusif, dan kesiapan implementasi tata kelola layanan di lingkungan pondok pesantren. Hasil evaluasi

digunakan sebagai dasar penyusunan rekomendasi tindak lanjut guna mendukung keberlanjutan program setelah kegiatan pengabdian selesai.

Pelaksanaan metode kegiatan ini merupakan bentuk integrasi kepakaran tim pengabdian. Bidang Bimbingan dan Konseling Inklusif bertanggung jawab dalam pengembangan materi layanan psikososial dan pelatihan konselor sebaya, bidang Pendidikan Matematika Inklusif mengembangkan materi pendampingan akademik inklusif berbasis *Universal Design for Learning* (UDL), pembelajaran berdiferensiasi, dan *scaffolding*, sedangkan bidang Kebijakan Publik Inklusif memfasilitasi penyusunan tata kelola layanan, SOP, mekanisme koordinasi, serta strategi keberlanjutan program. Sinergi ketiga bidang tersebut menghasilkan model pelaksanaan pengabdian yang tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga memperkuat sistem layanan pondok pesantren secara berkelanjutan.

IX. EVALUASI KEGIATAN

Evaluasi kegiatan dilaksanakan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan program pengabdian serta memastikan bahwa seluruh rangkaian kegiatan telah terlaksana sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan selama pelaksanaan program dengan membandingkan kondisi awal peserta dan kelembagaan pondok pesantren dengan hasil yang dicapai setelah seluruh tahapan kegiatan selesai dilaksanakan. Melalui evaluasi ini, tim pengabdian memperoleh gambaran mengenai efektivitas program dalam meningkatkan kompetensi santri mahasiswa sebagai konselor sebaya, memperkuat kemampuan pendampingan akademik inklusif, serta meningkatkan kesiapan pondok pesantren dalam mengimplementasikan tata kelola layanan yang berkelanjutan.

Evaluasi dilaksanakan dalam tiga tahapan, yaitu evaluasi awal (input evaluation), evaluasi proses (process evaluation), dan evaluasi hasil (output evaluation). Evaluasi awal bertujuan mengidentifikasi tingkat pemahaman awal peserta

mengenai layanan psikososial, konseling sebaya, pendampingan akademik inklusif, serta kondisi tata kelola layanan yang telah dimiliki oleh pondok pesantren. Hasil evaluasi awal menjadi dasar dalam menentukan strategi pelatihan, materi pendampingan, dan bentuk intervensi yang diberikan selama kegiatan berlangsung.

Evaluasi proses dilakukan selama pelaksanaan workshop, pelatihan, praktik layanan, dan pendampingan. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan observasi terhadap partisipasi peserta, keterlibatan dalam diskusi, kemampuan menerapkan keterampilan konseling sebaya, komunikasi empatik, teknik pendampingan akademik inklusif, serta kemampuan bekerja sama dalam menyusun perangkat tata kelola layanan. Selain observasi, evaluasi proses juga dilakukan melalui refleksi bersama, diskusi kelompok, serta pemberian umpan balik secara langsung kepada peserta sebagai upaya perbaikan berkelanjutan selama program berlangsung.

Selanjutnya, evaluasi hasil dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai dilaksanakan. Evaluasi ini difokuskan pada pencapaian luaran program, meliputi peningkatan kompetensi santri mahasiswa sebagai konselor sebaya, meningkatnya kemampuan peserta dalam memberikan pendampingan akademik yang inklusif, tersusunnya Standar Operasional Prosedur (SOP), pedoman pelaksanaan layanan, mekanisme koordinasi, serta meningkatnya kesiapan pondok pesantren dalam mengelola layanan psikososial dan pendampingan akademik secara mandiri. Hasil evaluasi dibandingkan dengan kondisi awal untuk mengetahui tingkat keberhasilan program sekaligus mengidentifikasi aspek-aspek yang masih memerlukan penguatan pada kegiatan pendampingan berikutnya.

Keberhasilan kegiatan pengabdian diukur berdasarkan beberapa indikator utama, yaitu meningkatnya partisipasi aktif peserta dalam seluruh rangkaian kegiatan, meningkatnya penguasaan keterampilan konseling sebaya dan

pendampingan akademik inklusif, tersusunnya perangkat tata kelola layanan yang dapat diimplementasikan oleh pondok pesantren, serta terbentuknya komitmen bersama antara pengelola pondok pesantren dan santri mahasiswa untuk melanjutkan pelaksanaan program secara berkelanjutan. Selain itu, keberhasilan program juga ditandai dengan meningkatnya kesadaran peserta mengenai pentingnya layanan psikososial, terciptanya budaya saling mendukung dalam proses belajar, serta menguatnya kolaborasi antara perguruan tinggi dan pondok pesantren dalam mengembangkan layanan yang inklusif.

Hasil evaluasi selanjutnya menjadi dasar penyusunan rekomendasi tindak lanjut sebagai bagian dari upaya keberlanjutan program. Rekomendasi tersebut meliputi pelaksanaan pendampingan lanjutan bagi konselor sebaya, penyempurnaan perangkat tata kelola layanan berdasarkan hasil implementasi di lapangan, serta penguatan kemitraan antara perguruan tinggi dan pondok

pesantren dalam mendukung pengembangan layanan psikososial dan pendampingan akademik yang inklusif. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi untuk

mengukur keberhasilan kegiatan, tetapi juga menjadi dasar perbaikan program agar manfaatnya dapat dirasakan secara berkelanjutan oleh seluruh warga pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S. (2024). Konseling Berbasis Pesantren Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Dan Kesejahteraan Psikologis Santriwati Baru. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 21(2). <https://doi.org/10.14421/hisbah.2024.212-09>
- D. Syafitri, L. Rahmah. (2025). Efektivitas Pelatihan Konselor Sebaya Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Siswa dalam Memberikan Dukungan Sebaya di SMKN 1 Sewon. *At-Tadris: Journal of Islamic Education*, 4(2), 390–399. <https://doi.org/10.56672/attadris.v4i2.468>
- Hamdhana, D., Yusra, M., Maghfirah, F., Mulyati, S., & Kembaren, T. (2025). LokSeva : Journal of Contemporary Community Service Peningkatan Kompetensi Guru SLB dalam Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran Digital di SLB YPAC Dewantara Aceh Utara. *LokSeva: Journal of Contemporary Community Service*, 4(2). <https://doi.org/10.35308/lokseva.v4i2.13515>
- Kadarisman, A., Hidayat, H., & Rosdiana, A. M. (2026). Peningkatan kesehatan mental santri melalui pemberdayaan konselor sebaya di pesantren. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 7(10), 374–384. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v7i2.24686>
- Kadir, A. (2025). Peran Pesantren sebagai Pusat Pemberdayaan Masyarakat dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) di Indonesia. *Al Amiyah: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 275–288. <https://doi.org/10.71382/aa.v2i3.331>
- Maksić, S. (2021). Scaffolding the development of creativity from the students' perspective. *Thinking Skills and Creativity*, 41. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2021.100835>
- Marliani, R., Supenawinata, A., & Irawan, F. I. (2025). Membangun Kesehatan Mental Komunitas Pesantren Melalui Pendampingan Psikologi Islam Moderat. *Jurnal Medika: Medika*, 4(4), 2078–2084. <https://doi.org/10.31004/1mbh5402>
- Nurdin, I., Izahari, N., & Rahimallah, M. T. A. (2023). Konsep dan

- Penerapan Budaya Kerja BerAKHLAK pada Pelayanan Sektor Publik di Indonesia. *Musamus Journal of Public Administration*, 6(1), 463–478. <https://doi.org/10.35724/mjpa.v6i1.5301>
- Panglipu, I. R., Palayukan, H., Palengka, I., & Pradita, D. A. R. (2025). Penguatan Kompetensi Calon Guru Dalam Pendidikan Inklusi Melalui Pembelajaran Matematika Yang Adaptif Dan Responsif. *Maja*, 8(1), 1–13. <https://doi.org/10.37849/mipi.v8i1.450>
- Panglipur, I. R., Sugihartatik, Ashadi, F., Ulfa, N. M., Rosida, S. D., & Firli, S. V. (2025). Pemberdayaan Guru Melalui Pelatihan Strategi Pembelajaran Matematika Berbasis Kognitif, Perseptual, Motorik Bagi Anak Autis Dandiskalkulia. *Majalah Ilmiah Pelita Ilmu*, 8(2), 1–17. <https://doi.org/10.37849/mipi.v8i2.481>
- Panglipur, I. R., & Triayani, S. (2025). UP-Think in UDL MAThematics : Student Participation and Thinking Analysis. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan IPA IKIP Mataram*, 13(4), 949–961. <https://doi.org/10.33394/j-ps.v13i4.17486>
- Rokhmatika, N., & Janah, R. (2025). Model Konseling Sebaya Berbasis Budaya Pesantren Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri Baru. *About the Journal Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(2), 259–269. <https://doi.org/10.54213/tsaqafa>
- tuna.v7i2.658
- Schreffler, J., Iii, E. V., Chini, J., & James, W. (2019). Universal Design for Learning in postsecondary STEM education for students with disabilities: a systematic literature review. *International Journal of STEM Education*, 6(8).
- Sebaya, K., Siswa, M. E., Made, N., & Suryawati, R. (2016). Konseling Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Empati Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 16(2). <https://doi.org/10.17509/jpp.v16i2.4247>
- Setiawan, A. H., & Windayanti, W. (2025). Pesantren dan Transformasi Sosial: Studi Kualitatif tentang Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat di Bandar Lampung. *Jurnal At-Taghyir*, 7(2), 401–426. <https://doi.org/10.24952/taghyir.v7i2.16888>
- Sosialita, T. D., Nisa, V. K., Surjaningrum, E. R., Psikologi, F., & Airlangga, U. (2024). Capacity Building As Peer Counselor For Peer Mental Health Care Agents Among Youth. *Jurnal Abdi Insani*, 11, 855–864.
- Syafitri, D. U., & Rahmah, L. (2021). Pelatihan Konselor Sebaya Daring Untuk Meningkatkan Literasi Kesehatan Mental Siswa di SMA Islam XY Semarang Online Peer Counselor Training to Increase Mental Health Literacy among Students in Islamic Senior High School XY Semarang. *Gadjah Mada Journal of Professional*

Psychology, 7(1), 39–54.
<https://doi.org/10.22146/gamajp.p.62299>
Ubaidillah, M., Hazizi, S., &
Warahmah, M. (2025).
Pendekatan Asset-Based
Community Development (

Abcd) Dalam Pemberdayaan
Ekonomi Masyarakat.
*DEVELOPMENT: Journal of
Community Engagement*, 4(4),
717–729.
[https://doi.org/10.46773/djce.v4
i4.2860](https://doi.org/10.46773/djce.v4i4.2860)